

Analisis Konsep Ketenangan Immanuel Kant

Wafa Khanza Arfani

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
wafakhansaa443@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze Immanuel Kant's concept of sobriety. This research uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this study is Immanuel Kant's views, while the material object is serenity. The results and discussion of this study indicate that Immanuel Kant's view of sobriety can be conceptualized into two, first, moral courage, that is, someone who has moral composure is able to act in accordance with moral obligations, second, the establishment of sobriety, that is, someone who achieves moral equanimity will have inner peace that radiates of their attitudes and actions. This study concludes that calm according to Kant is not seeking emotional satisfaction or personal pleasure, but involves balance and stability in acting according to universal and rational moral principles.

Keywords: Calm; Immanuel Kant; Morality

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ketenangan Immanuel Kant. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah pandangan Immanuel Kant, sedangkan objek materialnya adalah ketenangan. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Immanuel Kant tentang ketenangan dapat dikonsepsikan menjadi dua, pertama, keberanian moral yaitu seseorang yang memiliki ketenangan moral mampu bertindak sesuai dengan kewajiban moral, kedua, pembentukan ketenangan yaitu seseorang yang mencapai ketenangan moral akan memiliki ketenangan batin yang terpancar dari sikap dan tindakan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketenangan menurut Kant bukanlah mencari kepuasan emosional atau kesenangan pribadi, tetapi melibatkan keseimbangan dan kestabilan dalam bertindak sesuai dengan prinsip moral yang universal dan rasional.

Kata Kunci: Immanuel Kant; Ketenangan; Moralitas

Pendahuluan

Salah satu konsep sentral dalam filsafat Kant adalah pemisahan antara dunia *fenomena* berdasarkan pengalaman dan *noumena* yang tidak bisa diketahui secara langsung (Balawadayu, 2020). Menurut Kant ketenangan dapat dicapai melalui pemahaman dan penerapan prinsip moral yang tepat (Endang Daruni Asdi, 1995). Melalui analisis terhadap karya-karya Kant, dapat dilihat bahwa ketenangan merupakan hasil dari penegakan kewajiban moral dan penghormatan terhadap hukum moral yang universal (Rahmat Hidayat, Muhammad Rifa'i, 2018). Kant mengajukan bahwa ketenangan bukanlah sekedar keadaan pikiran yang damai atau kebebasan dari kegelisahan emosional semata, tetapi lebih merupakan harmoni internal yang muncul ketika seseorang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moralnya (Lailiy Muthmainnah, 2018). Kant berpendapat bahwa ketenangan muncul dari pemahaman atau kewajiban moral dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral secara konsisten, sama dengan definisi ketenangan dalam *stoic* (Habib Ja'far & Fahrudin Faiz, 2022).

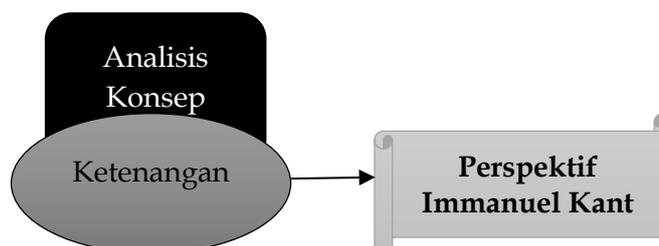
Hasil penelitian terdahulu terkait analisis konsep ketenangan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian paling terbaru dilakukan oleh Nur Lathifah (2022), "Konsep Ketenangan dalam Al-Qur'an," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas mengenai konsep ketenangan dalam al-Qur'an. Di dalam penelitian ini dibahas mengenai ketenangan yang ada di dalam term *itmi'nan* dan segala bentuk derivasi katanya. Term *itmi'nan* di dalam al-Qur'an memiliki makna ketenangan yang sebagian besar merujuk pada keadaan hati dan jiwa manusia. Ketenangan dalam hati dan jiwa manusia pada dasarnya merupakan buah dari keimanan dan ibadah kepada Allah SWT, namun di dalam Qs. Yu'nus [10]: 7 disebutkan mengenai ketenangan yang didapatkan dari kehidupan duniawi. Sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas mengenai ketenangan di dalam al-Qur'an, namun belum ada yang membahas mengenai konsep ketenangan di dalam al-Qur'an mengenai ketenangan yang didapatkan dari hasil keimanan kepada Allah SWT serta berzikir dan ketenangan dari hasil kesenangan yang bersifat duniawi. Untuk itu penulis menemukan ruang yang kosong untuk membahas penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketenangan yang sesungguhnya sebagaimana yang terdapat dalam term *itmi'nan* di dalam al-Qur'an. Skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode tafsir *mawdu'i* dan

menggunakan studi analisis kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan data berupa ayat al-Qur'an dengan menggunakan terjemah Kemenag Tahun 2019 dan didukung dengan tafsir-tafsir dengan corak *al-Adabi al-Ijtima'i*. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan hasil analisis data berupa paparan yang disajikan dalam bentuk uraian naratif dengan menggunakan analisis data teks dan wacana dengan metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah Allah SWT menganugerahkan rasa tenang kepada manusia yang beriman dan beribadah kepada-Nya, di sisi lain Allah SWT juga menganugerahkan rasa tenang kepada manusia yang puas akan kehidupan dunia dan tidak mengharapkan adanya pertemuan dengan Allah dan hari akhir, ketenangan ini berbeda dengan ketenangan yang Allah SWT anugerahkan kepada hamba-Nya beriman, ketenangan ini berupa rasa puas terhadap apa yang mereka punya di dunia untuk mengulur mereka ke dalam kesesatan. Dengan demikian, ketenangan yang sesungguhnya merupakan ketenangan yang dihasilkan dari keimanan dan ibadah kepada Allah SWT (Nur Latifah, 2022).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti konsep ketenangan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas konsep ketenangan dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian sekarang membahas konsep ketenangan menurut Immanuel Kant.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat konsep ketenangan menurut Immanuel Kant. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis adalah penyelidikan mengenai suatu *event* untuk mencari tahu keadaan yang sebenarnya (Kumparan.com, 2021). Ketenangan adalah keadaan yang damai, aman dan nyaman (Ratno Lukito, 2022). Sedangkan perspektif menurut KBBI ialah sudut pandang seseorang dalam berpendapat (Muhammad Irfan al-Amin & Agung, 2022). Dengan demikian, analisis konsep ketenangan perspektif Immanuel Kant berarti proses yang melibatkan pemahaman mendalam atau pengkajian terhadap sifat dan makna ketenangan dalam pandangan Immanuel Kant. Analisis ini melibatkan hal-hal yang terkait dengan karakteristik dan pengertian ketenangan. Immanuel Kant ialah seorang filsuf di abad ke 18, dia meninggalkan warisan abadi dalam dunia filsafat. Di sini, penulis akan melakukan analisis secara mendasar terkait pandangan Immanuel Kant tentang ketenangan. Kant adalah tokoh penting dalam aliran pemikiran filsafat yang dikenal sebagai *idealism transcendental*. Ia memandang ketenangan sebagai aspek penting *important aspect* dalam pengembangan diri manusia (Maiwan, 2018). Menurutnya ketenangan ialah kondisi di mana pikiran dan perasaan kita berada dalam harmoni, sehingga kita dapat menghadapi realitas dengan jernih dan obyektif (Endang Daruni Asdi, 1995). Dalam analisis ini, penulis akan mencoba menjelajahi pemahaman Kant tentang sumber-sumber ketenangan, serta peran penting yang dimainkan nalar dan kewajiban moral dalam menggapai ketenangan yang sejati.

Hampir setiap manusia mengharapkan ketenangan jiwa, pastinya setiap orang ingin merasakan ketenangan dan terhindar dari rasa gelisah (Nur Lathifah, 2022). Di sini, "*Critique of Judgement*" karya Immanuel Kant, terutama yang berkaitan dengan etika dan moralitas, bisa memberi pemahaman tentang bagaimana ketenangan dapat diperoleh dengan tindakan moral. Pemikiran Kant yang berkaitan dengan kewajiban moral berpusat pada konsep-konsep seperti kategori moral, imperatif kategoris, dan kehendak bebas (Lailiy Muthmainnah, 2018). Dalam "*Critique of Practical Reason*," Kant mengembangkan teori etika yang didasarkan pada akal budi praktis, yang mengarahkan individu agar bertindak sesuai dengan kewajiban moral. Ia menyatakan bahwa seseorang harus bertindak berdasarkan imperatif kategoris, yaitu prinsip moral yang bersifat absolut dan berlaku tanpa terkecuali (Lailiy Muthmainnah, 2018). Dalam konteks ini, Kant berpendapat bahwa individu yang bertindak sesuai dengan kewajiban moral akan mencapai ketenangan (Lailiy Muthmainnah, 2018). Hal ini karena ketenangan tidak hanya terkait dengan kepuasan nafsu atau

pencapaian tujuan pribadi semata, melainkan terkait dengan pemenuhan kewajiban moral dan keselarasan dengan prinsip-prinsip etika. Ketika seseorang bertindak sesuai dengan imperatif kategoris, mereka tidak terikat oleh hasrat dan kepentingan pribadi semata, melainkan mendasarkan tindakan mereka pada prinsip moral yang objektif. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai bagaimana ketenangan dapat diperoleh melalui tindakan moral didasarkan pada pemikiran Kant bahwa kewajiban moral merupakan landasan yang kokoh untuk bertindak. Ketika seseorang bertindak sesuai dengan kewajiban moral, mereka mengatasi dorongan-dorongan egois dan mengarahkan tindakan mereka ke arah yang mendukung kebaikan universal. Dalam tindakan semacam itu, individu mencapai harmoni dengan prinsip-prinsip etika dan mencapai ketenangan yang lebih dalam dan abadi, yang tidak bergantung pada situasi atau kondisi eksternal (Kompasiana, 2022). Dengan demikian, melalui landasan teoretis *Critique of Practical Reason* Kant, kita dapat memahami bahwa ketenangan sejati dapat diperoleh melalui tindakan moral yang didasarkan pada kewajiban moral dan prinsip-prinsip universal.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep ketenangan Immanuel Kant. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana konsep ketenangan Immanuel Kant. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ketenangan Immanuel Kant. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang konsep ketenangan Immanuel Kant. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang konsep ketenangan Immanuel Kant.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di artikel ini ialah metode analisis literatur (Darmalaksana, 2020), yang mana di sini menggunakan studi dan analisis literatur yang relevan dengan konsep ketenangan menurut Immanuel Kant. Artikel-artikel, jurnal-jurnal dan karya Immanuel Kant yang berkaitan dengan konsep ini dikaji secara mendalam untuk memahami pandangan dan pemikiran Kant tentang konsep ketenangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Ketenangan dalam Kajian Filsafat dan Psikologi

Dalam filsafat, ketenangan sering dikaitkan dengan keadaan pikiran yang tenang, damai, atau bebas dari gangguan (© 2023 id.sainte-anastasioe.org). Beberapa filsuf, seperti Epictetus dan Seneca dalam filsafat Stoik, Immanuel Kant dalam filsafat moral, menganggap ketenangan sebagai tujuan hidup yang dapat dicapai melalui pengendalian pikiran dan emosi.

Di bidang psikologi, ketenangan sering dikaitkan dengan keadaan mental yang stabil, rileks, dan terbebas dari kecemasan atau stres berlebihan. Para psikolog sering mempelajari mekanisme psikologis yang dapat membantu individu mencapai ketenangan, seperti teknik relaksasi, meditasi, atau pendekatan kognitif yang mengubah pola pikir negatif menjadi positif (Cristiane Martins, 2022).

Ketenangan juga merupakan topik yang relevan dalam praktik spiritual dan agama (Detia Fazrin, 2021). Sama seperti tradisi spiritual yang mengajarkan pentingnya mencapai ketenangan batin untuk mencapai kedamaian dan pemahaman yang lebih dalam (J. Arroisi, 2018).

2. Kompleksitas Esensi Ketenangan

Secara esensial, arti ketenangan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan perspektif yang digunakan. Secara umum, ketenangan diartikan sebagai keadaan ketika pikiran dan emosi seseorang dalam keadaan damai, stabil, dan harmonis (Ratno Lukito, 2022). Namun, interpretasi tentang bagaimana mencapai ketenangan dan apa yang menyebabkannya dapat berbeda-beda.

Beberapa pendekatan dalam filsafat dan psikologi menekankan pentingnya pengendalian pikiran dan emosi sebagai kunci untuk mencapai ketenangan. Dalam hal ini, ketenangan dianggap sebagai hasil dari pengendalian diri, meditasi, atau praktik kesadaran diri.

Dalam pandangan ini, ketenangan mungkin dicapai dengan menerima ketidakpastian, mengendalikan keinginan dan harapan, dan memahami aliran kehidupan tanpa menolaknya (RH. Abror, 2022).

Selain itu, ketenangan juga bisa merujuk pada keadaan sosial atau politik yang bebas dari kekacauan, konflik, atau kekerasan. Dalam konteks ini, ketenangan dapat dihubungkan dengan perdamaian, stabilitas, dan harmoni dalam masyarakat (FP. Rumbi, 2020).

3. Ketenangan perspektif Kant

Ketenangan atau kedamaian *tranquillitas* dapat dikaitkan dengan keadaan pikiran yang tenang dan stabil, di mana individu tidak terganggu

oleh kecemasan atau konflik internal (Maria, 2011). Menurut Kant, ketenangan pikiran ini dapat dicapai melalui pemahaman yang tepat tentang kewajiban moral dan melakukan tindakan yang sesuai dengan hukum moral (*Critique of Judgement*, 1790).

Kant mengembangkan teori etika yang disebut "Imperatif Kategoris," di mana ia berargumen bahwa individu harus bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan secara universal dan tanpa kecuali (Mohammad Maiwan, 2018). Dalam konteks ketenangan, ini berarti individu harus bertindak sesuai dengan tugas moralnya tanpa ada konflik internal atau kecemasan tentang keputusan mereka (RH. Abror, 2022). Ketika seseorang bertindak sesuai dengan kewajiban moralnya, mereka dapat mencapai keadaan pikiran yang tenang dan harmonis (Dinata, 2021).

Namun, di sini Kant juga mengakui bahwa ketenangan pikiran bukan satu-satunya tujuan kehidupan moral. Baginya, kehidupan moral yang benar juga melibatkan aspirasi terhadap kebahagiaan *happiness* dan pengembangan pribadi *self-development* (RH. Abror, 2022). Dalam konteks ini, ketenangan pikiran dapat dilihat sebagai kondisi yang mendukung kebahagiaan dan kemajuan moral yang lebih luas (RH. Abror, 2022).

Dalam tulisan Kant, ia juga membahas pentingnya pemahaman rasional dan pengetahuan objektif dalam mencapai ketenangan (R Ridwan, 2021). Bagi Kant, pemahaman yang tepat tentang realitas dan ketergantungan kita pada hukum-hukum alam membantu menghilangkan keraguan dan ketidakpastian, sehingga memungkinkan kita mencapai ketenangan pikiran yang lebih besar (Maria, 2011).

4. Analisis Konsep Ketenangan Immanuel Kant

Proses dalam analisis konsep ketenangan menurut filsafat moral Immanuel Kant melibatkan pertimbangan moral dan pengendalian diri (Indarwati, 2018). Penulis memahami dari ketenangan menurut Kant ialah keadaan ketika seseorang memiliki kendali penuh terhadap kehendaknya sendiri, bebas dari pengaruh emosi dan dorongan-dorongan egois.

Ketenangan menurut Kant dapat dikonsepsikan dalam dua bagian, yaitu: a) Keberanian Moral: Seseorang yang memiliki ketenangan moral mampu bertindak sesuai dengan kewajiban moral (Islah Gusmian, 2014). Mereka tidak tergoda untuk mengambil jalan pintas atau bertindak dengan egoisme dan hedonisme; dan b) Pembentukan Ketenangan: Seseorang yang mencapai ketenangan moral akan memiliki ketenangan batin yang terpancar dari sikap dan tindakan mereka (RH. Abror, 2022). Mereka tidak

mudah terbawa emosi atau gelisah dalam menghadapi situasi moral yang sulit.

Namun, perlu diingat bahwa Kant juga menyadari bahwa untuk mencapai ketenangan moral tidaklah mudah (RH. Abror, 2022). Ia mengakui bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan kepentingan pribadi mereka, yang dapat menghalangi mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral (RH. Abror, 2022). Oleh karena itu, Kant menekankan pentingnya latihan diri dan pengembangan kemampuan moral untuk mencapai ketenangan sejati.

Secara keseluruhan, dalam filsafat moral Immanuel Kant, konsep ketenangan berkaitan dengan keadaan pikiran yang tenang dan damai yang dapat dicapai melalui tindakan yang sesuai dengan prinsip moral yang universal (Rahmat Hidayat, Muhammad Rifa'i, 2018). Dalam pandangan Kant, ketenangan moral adalah hasil dari menghargai dan mengikuti kewajiban moral tanpa mengorbankan nilai-nilai moral atau mengikuti hasrat pribadi (RH Abror, 2022). Dalam buku ini ditulis dengan "kebahagiaan" di mana kebahagiaan dapat dicapai dengan adanya ketenangan (Ahmad Zaini, 2015).

Kesimpulan

Menurut Kant, ketenangan yang berarti secara moral ialah ketenangan yang muncul ketika individu bertindak sesuai dengan kewajiban moral tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau hasrat pribadi, konsep ketenangan moral ini berkaitan dengan niat dan motivasi dalam bertindak. Mungkin sebagian orang dapat mencari kedamaian dan ketenangan dengan kegiatan hedonistik seperti liburan santai atau merawat diri dengan pijat. Namun, ketenangan yang sejati sering kali berasal dari dalam, di mana keadaan pikiran dan persepsi yang sehat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang konsep ketenangan menurut Immanuel Kant. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengambilan sumber data dan referensi penelitian, sehingga hal ini menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada lembaga terkait untuk diterapkan bagi terciptanya masyarakat dengan penuh ketenangan.

Daftar Pustaka

- Abror, R. H., & Kant, I. (2022). Dasar-dasar Metafisika Moral. Foundations of the Metaphysics of Morals.
- Arroisi, J. (2018). Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi. *Tsaqafah*, 14(2), 323-348.
- Asdi, E. D. (1995). Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 9-19.
- Balawadayu. (2020). Filsafat Dualisme Immanuel Kant antara Noumena dan Fenomena. www.kompasiana.com
- Borge, Maria. (2011). Fisiologi dan Pengendalian Pengaruh dalam Filsafat Kant. *Ulasan Kantian*, 13.2: 46-66.
- Cristiane Martins. (2022). Apa itu 'anxiety', apa saja gejalanya, dan apa bedanya dengan depresi? www.bbc.com
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Detia Fazrin. (2021). Komunikasi Spiritual dalam Islam untuk Ketenteraman Hati. www.viva.co.id
- Dinata, S. (2021). Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217-236.
- Gusmian, I. (2014). Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 11(2), 57-66.
- Habib Ja'far & Fahrudin Faiz. (2022). Orang Itu Tambah Pinter Akan Tambah Baik, Kalau Dia Jahat Berarti Belum Pinter. *Chanel Cahaya untuk Indonesia*
- Hidayat, R., & Rifa'i, M. (2018). Etika Manajemen Perspektif Islam.
- Id.sainte-anastasio.org. (2023). Psikologi, Filsafat dan Pemikiran tentang Kehidupan. © 2023 id.sainte-anastasio.org
- Immanuel Kant. (1790). Critique of Judgement. Buku yang berbentuk pdf https://drive.google.com/file/d/1ZTDenDY9rRrifJxIc2hmwCrodOwn_14U/view?usp=drivesdk

- Indarwati. (2018). Dimensi Etika dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-attas: Prespektif Etis Deontologis Immanuel Kant. *Akidah*.
- Kumparan.com. (2021). Analisa atau Analisis, Mana Penulisan yang Baku dan Benar?. <https://kumparan.com/kabar-harian/analisa-atau-analisis-mana-penulisan-yang-baku-dan-benar-1wsZakVmXhm>
- Lathifah, Nur. (2022). Konsep Ketenangan dalam Al-Qur'an. Bachelor's Thesis.
- Maiwan, M. (2018). Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17 (2), 193-215.
- Muhammad Irfan, Al-Amin. (2022). Perspektif adalah Sudut Pandang. *Katadata.co.id*
- Muthmainnah, L. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28 (1), 74-91.
- Ratno Lukito. (2022). Pendidikan dan Ketenangan Jiwa. www.aida.or.id
- Ridwan, R. (2021). Relasi Hukum dan Moral Perspektif Imperative Categories. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 10(1), 18-32.
- Rumbi, F. P. (2020). Analisis Perdamaian dalam Ma'bisara dengan Menggunakan Teori ABC dari Johan Galtung. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, 61.
- Zaini, A. (2015). Membentuk Keluarga Sakinah melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan. *Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 89-106.
- Ziva, Gentasangkara. (2022). Pengaruh Prinsip Etika Moral terhadap Sudut Pandang Manusia. www.kompasiana.com